

Program Peningkatan Kompetensi Guru dalam Memanfaatkan Lingkungan sebagai Sumber Belajar bagi Guru TK dan KB di Gugus Matahari

Sartika Kale*, Credo G Betty, Beatriks N Bunga, dan Vanida Mundiarti

PGPAUD, FKIP, Universitas Nusa Cendana

*e-mail: sartika.kale@staf.undana.ac.id

Abstract

This community service is important to help 32 teachers in Gugus Matahari, Kecamatan Alak, Kupang-NTT in solving the problems experienced, namely by utilizing the environment as a source of learning in schools. The identified problems related to the academic qualifications of teachers who are not all undergraduate, the lack of access of teachers to participate in teacher competency improvement training, and the lack of infrastructure for learning in schools. The methods used in this training are lecture methods, discussions, Q&A, demonstrations, experiments and recitations. The results obtained are the implementation of this program well, and teachers can apply environmental ideas as a source of learning for children by compiling RPP and practicing it in the learning process and conducting evaluations. The benefits felt by teachers are that learning takes place effectively and pleasantly for children, children and teachers become more creative, children can think critically, children understand the concept of learning directly and simply and minimize the expenditure of funds for the purchase of educational game tools (Alat Permainan Edukatif/APE) and media in learning.

Keywords: *the environment as a source of learning; early childhood education*

Abstrak

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini penting dilakukan untuk membantu 32 guru di Gugus Matahari, Kecamatan Alak, Kupang-NTT dalam memecahkan masalah yang dialami yaitu dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar di sekolah. Masalah yang teridentifikasi berkaitan kualifikasi akademik guru yang tidak semuanya S1, minimnya akses guru untuk mengikuti pelatihan peningkatan kompetensi guru, dan kurangnya sarana prasarana untuk pembelajaran di sekolah. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini yaitu metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, eksperimen dan resitasi. Hasil yang didapat yaitu terlaksananya program ini dengan baik, dan guru dapat mengaplikasikan ide lingkungan sebagai sumber belajar bagi anak dengan menyusun RPP dan mempraktikannya dalam proses pembelajaran serta mengadakan evaluasi. Manfaat yang dirasakan oleh guru adalah pembelajaran berlangsung dengan efektif dan menyenangkan bagi anak, anak dan guru menjadi lebih kreatif, anak dapat berpikir kritis, anak memahami konsep pembelajaran secara langsung dan sederhana serta meminimalisir pengeluaran dana untuk pembelian APE dan media dalam pembelajaran.

Kata kunci: *lingkungan sebagai sumber belajar; anak usia dini*

1. PENDAHULUAN

PERMENDIKBUD No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD mengatur tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang mana pendidik atau guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pelatihan, pengasuhan dan perlindungan. Untuk mencapai keprofesionalan tersebut, guru wajib memiliki empat kompetensi yang harus dikembangkan, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan *skill* mendidik, termasuk di dalamnya kemampuan asesmen, merencanakan, melaksanakan proses, dan melakukan evaluasi pembelajaran. Kompetensi kepribadian berkaitan dengan kepribadian, perilaku, etika dan sosok guru sesuai karakteristik perkembangan anak usia dini. Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru dalam berhubungan dengan orang lain, termasuk dengan anak, orang tua, sesama guru, kepala sekolah, maupun masyarakat. Terakhir, kompetensi profesional berkaitan dengan bidang pekerjaan yang ditangani guru, dalam hal ini anak usia dini dengan segala kekhususannya (PERMENDIKBUD No. 137 Tahun 2014).

Salah satu indikator kompetensi pedagogik yang perlu dimiliki oleh guru bagi anak usia dini adalah kemampuan guru dalam menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar. Lingkungan sebagai sumber belajar terdiri dari lingkungan alam atau lingkungan fisik, lingkungan sosial dan lingkungan budaya atau buatan. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar memiliki keuntungan karena lingkungan menyediakan berbagai hal yang dapat dipelajari anak sehingga memungkinkan terjadinya pengembangan seluruh aspek perkembangan anak secara optimal (Wahyuni, Asri, & Suniasih, 2014). Selain itu, pemanfaatan lingkungan juga menarik perhatian anak dan memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna (*meaningful learning*) sehingga mendorong timbulnya kesadaran tentang pentingnya lingkungan pada anak sejak usia dini (Aslindah, 2020). Kesadaran inilah yang harus ditanamkan pada guru sebelum merancang rencana pembelajaran di sekolah.

Kesadaran yang sama juga harus ditanamkan pada guru-guru dalam Kelompok Kerja Guru Gugus Matahari yang beralamat di Kecamatan Alak, Kupang-NTT. Gugus Matahari merupakan Kelompok Kerja Guru PAUD yang baru dibentuk tahun 2018 yang merupakan pemekaran dari gugus lain. Gugus ini menaungi 8 satuan pendidikan, yakni 1 Taman Kanak-kanak dan 8 Kelompok Bermain. Jumlah guru dan guru pendamping yang di Gugus Matahari sebanyak 32 orang, namun yang berlatar belakang pendidikan S1 berjumlah 21 orang, dan 6 orang diantaranya merupakan S1 PGPAUD. Kemudian, sebanyak 5 orang guru masih sedang dalam bangku kuliah untuk mendapatkan gelar sarjana dan selebihnya merupakan lulusan SMA dan bahkan ada yang lulusan SMP. Jika dilihat dari aspek kualifikasi akademik, belum semua guru dapat memenuhi syarat kualifikasi akademik yang ditentukan oleh PERMENDIKBUD No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD. Hal ini dapat memengaruhi kompetensi guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Selain kualifikasi akademik, kondisi guru di Gugus Matahari belum semuanya mendapat akses yang memadai untuk mengikuti pelatihan peningkatan kompetensi guru. Terdapat guru pendamping yang menyatakan bahwa pernah mengikuti pelatihan namun saat pengajuan dokumen akreditasi, sertifikat yang diperoleh dari pelatihan tersebut tidak diakui karena ketidaksesuaian kualifikasi akademik. Hal ini menyebabkan menurunnya motivasi guru untuk mengikuti kegiatan serupa sehingga turut berpengaruh pada kualitas pembelajaran pada kelas yang diasuh. Kondisi sarana prasarana yang kurang menunjang, terutama pada Kelompok Bermain juga menjadi hal yang perlu diperhatikan. Kurangnya ruang kelas menyebabkan pelaksanaan pembelajaran kurang optimal karena tidak ada pembagian kelas berdasarkan kelompok usia. Ketersediaan APE dalam dan APE luar juga masih sangat minim. Kondisi ini diperparah dengan kurangnya pendampingan tentang pembuatan APE. Akibatnya aktivitas yang dilakukan di sekolah lebih didominasi oleh kegiatan pengasuhan dan anak kurang mendapatkan stimulasi untuk mengembangkan keenam aspek perkembangan.

Berdasarkan berbagai persoalan yang telah diidentifikasi tersebut, maka dibuatlah kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa program peningkatan kompetensi guru dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar melalui pelatihan berjenjang yang diberikan kepada guru-guru di Gugus Matahari. Melalui program ini guru-guru diajak untuk lebih sadar dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yang menyenangkan tapi penuh dengan makna bagi anak, sehingga masalah mengenai minimnya APE tidak menjadi suatu hambatan bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Selain itu, dengan kualifikasi akademik guru yang tidak seluruhnya adalah S1 bahkan S1 PGPAUD, tidak menjadi hambatan bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif bagi anak. Pelatihan ini juga sifatnya berjenjang agar guru dipersiapkan dan dilatih secara optimal yang dilengkapi dengan sertifikat untuk menunjang kenaikan pangkat guru. Berbagai manfaat ini menjadikan PkM ini sangat penting untuk dilakukan.

2. PERMASALAHAN DAN SOLUSI

Permasalahan

Berdasarkan hasil identifikasi masalah awal yang ada pada mitra, dapat diketahui bahwa dari sisi kualifikasi akademik, belum semua guru dapat memenuhi syarat kualifikasi akademik yang ditentukan oleh PERMENDIKBUD No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD karena belum semua guru merupakan lulusan S1 atau S1 PGPAUD. Lima orang guru masih sedang dalam bangku kuliah untuk mendapatkan gelar sarjana dan selebihnya merupakan lulusan SMA dan bahkan ada yang lulusan SMP. Tentunya hal ini dapat memengaruhi kompetensi guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Dari sisi pelatihan peningkatan kompetensi yang diikuti oleh guru, belum semua guru mendapat akses yang memadai untuk mengikuti pelatihan peningkatan kompetensi guru. Terdapat guru pendamping yang menyatakan bahwa pernah mengikuti pelatihan namun saat pengajuan dokumen akreditasi, sertifikat yang diperoleh dari pelatihan tersebut tidak diakui karena ketidaksesuaian kualifikasi akademik. Hal ini menyebabkan menurunnya motivasi guru untuk mengikuti kegiatan serupa sehingga turut berpengaruh pada kualitas pembelajaran pada kelas yang diasuh.

Berkaitan dengan sarana dan prasarana, kondisi yang ada kurang menunjang, terutama pada Kelompok Bermain. Kurangnya ruang kelas menyebabkan pelaksanaan pembelajaran kurang optimal karena tidak ada pembagian kelas berdasarkan kelompok usia. Ketersediaan APE dalam dan APE luar juga masih sangat minim. Kondisi ini diperparah dengan kurangnya pendampingan tentang pembuatan APE. Akibatnya aktivitas yang dilakukan di sekolah lebih didominasi oleh kegiatan pengasuhan dan anak kurang mendapatkan stimulasi untuk mengembangkan keenam aspek perkembangan.

Solusi

Solusi yang ditawarkan adalah dengan mengadakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa program peningkatan kompetensi guru dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar melalui pelatihan berjenjang yang diberikan kepada guru-guru di Gugus Matahari. Melalui program ini guru-guru diajak untuk lebih sadar dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yang menyenangkan tapi penuh dengan makna bagi anak, sehingga masalah mengenai minimnya APE tidak menjadi suatu hambatan bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Selain itu, dengan kualifikasi akademik guru yang tidak seluruhnya adalah S1 bahkan S1 PGPAUD, tidak menjadi hambatan bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif bagi anak. Pelatihan ini juga sifatnya berjenjang agar guru dipersiapkan dan dilatih secara optimal yang dilengkapi dengan sertifikat untuk menunjang kenaikan pangkat guru.

Upaya yang pernah dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Kupang, dengan memberikan Pendidikan dan Latihan (DIKLAT) untuk peningkatan kompetensi guru, dan dukungan kepengurusan pencairan dana BOP untuk membantu pihak sekolah dalam memenuhi APE dan sarana prasarana di sekolah. Upaya ini tidak terlalu jauh berbeda dengan upaya yang ditawarkan oleh penulis, namun pelatihan yang ditawarkan oleh penulis sifatnya berjenjang dan membangkitkan kesadaran guru untuk memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar sehingga ada atau tidaknya APE, guru tetap dapat dengan kreatif menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi anak.

3. METODE

Guru-guru yang termasuk dalam Gugus Matahari ini berjumlah 32 orang yang mengikuti program ini. Lokasi pelaksanaan program ini bertempat di Kelurahan Manutapen, khususnya pada TK Pniel Manutapen sebagai pusat Gugus Matahari yang berlangsung selama bulan September 2019. Adapun tahapan pelaksanaan program ini dimulai dari tahap (1) studi

pendahuluan; (2) identifikasi metode; (3) pelaksanaan kegiatan; dan (4) evaluasi (Bali, Khotijah, Wollo, Kale, & Mundiarti, 2021). Berikut penjelasannya:

1. Studi pendahuluan

Pelaksanaan studi pendahuluan ini untuk mendapatkan data empiric terkait dengan keadaan guru-guru yang berada dalam Gugus Matahari. Hasil dari studi pendahuluan menunjukkan berbagai masalah yang dialami oleh guru-guru di Gugus Matahari, mulai dari masalah kualifikasi akademik, pelatihan peningkatan kompetensi guru, dan minimnya sarana dan prasarana pendukung pembelajaran. Studi pendahuluan dilakukan melalui dua teknik wawancara semi terstruktur.

2. Identifikasi metode

Tahapan ini dilakukan untuk memilih metode yang tepat, strategis dan efektif untuk memecahkan masalah yang dialami oleh guru-guru di Gugus Matahari. Adapun metode yang digunakan dalam program ini yaitu metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, eksperimen dan resitasi.

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan program ini dilakukan oleh tim pelaksana/panitia dan para narasumber. Program dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah disusun dan disepakati bersama. Tim pelaksana melaksanakan tugas sesuai dengan uraian tugas yang telah disusun bersama.

4. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan program dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh guru-guru dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Evaluasi dilakukan dengan teknik evaluasi proses yaitu dengan melihat dan mengamati kegiatan pembelajaran yang guru lakukan di sekolah dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

Tabel 3.1. Uraian kepakaran dan tugas masing-masing anggota tim PkM

No.	Nama Anggota Tim	Kepakaran	Tugas
1	Sartika Kale	Perencanaan Pembelajaran	Menyusun instrument studi pendahuluan; Menyusun proposal PkM; Menyusun instrument evaluasi; Melakukan evaluasi; Menyusun artikel
2	Credo G Betty	Media Pembelajaran	Menyusun proposal PkM; Membuat dan menyebarkan undangan; Memberikan sosialisasi tentang program ini; Melakukan evaluasi; Menyusun artikel
3	Beatriks N Bunga	Parenting	Menyusun proposal PkM; Menyusun instrument evaluasi; Melakukan evaluasi; Menyusun artikel
4	Vanida Mundiarti	Metode Kognitif Anak Usia Dini	Menghubungi narasumber; Mewawancarai guru; Menyusun instrument evaluasi; Melakukan evaluasi; Menyusun artikel

Alat ukur yang digunakan untuk mengevaluasi ketercapaian pemecahan masalah yang diharapkan yaitu dengan menggunakan instrument yang disusun bersama oleh semua penulis. Instrument tersebut dicari tahu dengan menggunakan teknik observasi dan kuisioner yang diisi oleh 32 orang guru pada Gugus Matahari, Kecamatan Alak. Tingkat ketercapaian dapat dilihat dari perubahan kompetensi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil yang dapat digambarkan dari pelaksanaan PkM ini yaitu guru diberikan bekal pengetahuan mengenai karakter anak sehingga guru memahami tentang anak itu sendiri sebagai prinsip dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Setelah itu, guru diberikan materi mengenai pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar bagi anak. Mulai dari teori hingga hal-hal praktis dibagikan kepada para guru. Setelah itu guru diberikan kesempatan untuk merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dengan pertama menentukan tema, sub tema dan sub-sub tema kemudian menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Setelah guru selesai merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, guru-guru diminta untuk mempraktekan RPPH baru dalam pembelajaran di sekolah, dan membuat hasil evaluasi dari proses pembelajaran yang telah diterapkan. Hasil evaluasi ini didiskusikan bersama dengan tim pelaksana untuk mencari pemecahan masalah bagi kendala yang dialami oleh guru atau menemukan ide baru lagi dalam menerapkan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan.



Gambar 4.1. Penyampaian materi oleh narasumber

Guru-guru merasa bahagia dalam mengikuti pelatihan ini karena dikemas dengan metode yang menyenangkan dan semua guru diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau pertanyaan. Menurut beberapa guru, ide memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar ini sudah guru-guru dilaksanakan sebenarnya, namun belum secara optimal. Beberapa APE atau media masih harus dibeli padahal dapat menggunakan berbagai hal yang ada di lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sekolah dan rumah. Bagi beberapa guru lainnya, ide ini adalah hal yang baru dan ide ini diterima dengan bersemangat untuk dilaksanakan.



Gambar 4.2. Presentasi tema, sub tema dan sub-sub tema oleh salah satu guru



Gambar 4.3. Diskusi bersama guru-guru

Pembahasan

Hasil yang ada menunjukkan bahwa guru-guru berantusias untuk mengikuti program ini. Mulai dari mengikuti pelatihan hingga pelaksanaan evaluasi proses pembelajaran. Selama proses pelatihan, guru-guru banyak bertanya dan berdiskusi tentang pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Ide ini bukan ide yang baru, namun karena baru diketahui oleh beberapa guru, maka ide ini menjadi menarik. Ide ini juga sudah diterapkan oleh beberapa guru, namun belum secara tepat memahami dan mengoptimalkan lingkungan sebagai sumber belajar. Seperti pandangan dari Semiawan, dkk yang mengatakan bahwa sebenarnya guru-guru sering melupakan sumber belajar yang terdapat di lingkungan guru, baik di sekitar sekolah maupun di luar lingkungan sekolah (Pasya, 2018). Maka dari itu, inilah pentingnya membangkitkan kesadaran guru untuk memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar bagi anak di sekolah.

Guru-guru juga mengembangkan tema, sub tema dan sub-sub tema sebelum menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sehingga lebih terarah ketika menyusun RPP. Setelah

itu guru-guru dan tim pelaksana mendiskusikan bersama tentang RPP yang disusun sehingga lebih terarah dan memunculkan ide-ide baru dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Contoh kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yaitu dengan memanfaatkan garam/pasir menjadi media menulis awal untuk anak. Anak tidak merasa sedang belajar dan tidak terbebani, tapi merasa senang karena bermain dengan garam dan pasir. Penelitian dari Irwandi & Fajeriadi (2019) menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar berisi aktivitas pengamatan langsung yang membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan sehingga tidak membosankan bagi anak.

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar juga meminimalisir penggunaan dana untuk pembelian APE yang dijual di toko karena guru dapat memanfaatkan bahan alam dan bahan bekas sebagai permainan atau media pembelajaran di sekolah. Contoh pemanfaatan tersebut seperti, menggunakan biji jagung, sepe atau kacang merah untuk berhitung, dan membuat aktivitas seni kolase; menggunakan kardus bekas menjadi kartu angka atau huruf; menggunakan gambar-gambar yang ada pada koran atau majalah bekas untuk mendukung aktivitas montase (mengumpulkan potongan gambar dari berbagai sumber yang membentuk satu cerita bergambar); dan menggunakan tempurung kelapa sebagai alat penyeimbang badan bagi anak. Selain guru menjadi lebih kreatif, anak-anak juga menjadi lebih kreatif dan terampil dalam proses pembelajaran karena mampu memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitar anak untuk menjadi mainan (Suparman & Husen, 2015). Dengan demikian, pembelajaran tetap berlangsung secara efektif dan menyenangkan tanpa harus mengeluarkan biaya dalam jumlah banyak.

Manfaat lainnya dari pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar yaitu kemauan belajar anak menjadi lebih tinggi karena terciptanya kondisi psikologis yang menyenangkan bagi anak seperti anak tidak perlu terkurung dalam ruang kelas untuk belajar (Daud, 2012). Menurut Ramansyah (2013) dan Suwarni (2015), dengan memanfaatkan potensi lingkungan local dapat memudahkan proses pembelajaran, memiliki daya tarik dan memotivasi siswa untuk lebih aktif, lebih interaktif, dan lebih kritis dalam menjawab masalah-masalah yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Selain itu, dengan sumber belajar yang sesuai dengan materi pembelajaran dapat membantu anak untuk memahami konsep dengan baik dan lebih cepat (Rahman & Fauziana, 2018), seperti jika belajar tentang sifat-sifat air, anak secara langsung melihat benda apa saja yang terapung, melayang dan tenggelam di dalam air. Anak tidak diajak berimajinasi, namun secara nyata menyaksikan konsep sifat air yang ada.

Disamping keberhasilan yang dicapai, beberapa keterbatasan terdapat dalam pelaksanaan program ini seperti tidak semua guru melaksanakan dengan optimal pembelajaran seperti yang telah dirancang pada RPPH, tidak semua guru mengikuti proses evaluasi sehingga proses evaluasi kurang berjalan secara efektif untuk menggambarkan keberhasilan dan keterbatasan yang dirasakan oleh guru. Keterbatasan waktu juga menjadi salah satu hambatan bagi para tim pelaksana untuk melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran yang dilaksanakan pada setiap satuan PAUD yang tergabung dalam Gugus Matahari.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan PkM berupa program peningkatan kompetensi guru dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar melalui pelatihan berjenjang yang diberikan kepada guru-guru di Gugus Matahari terlaksana dengan baik. Hasil yang didapat yaitu terlaksananya program ini dengan diikuti oleh 32 orang guru, dan guru dapat mengaplikasikan ide lingkungan sebagai sumber belajar bagi anak dengan menyusun RPP dan mempraktikannya dalam proses pembelajaran serta mengadakan evaluasi. Manfaat yang dirasakan oleh guru adalah pembelajaran berlangsung dengan efektif dan menyenangkan bagi anak, anak dan guru menjadi lebih kreatif, anak dapat berpikir kritis, anak memahami konsep pembelajaran secara langsung dan sederhana serta meminimalisir pengeluaran dana untuk pembelian APE dan media dalam pembelajaran. Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar sangat direkomendasikan untuk dilaksanakan

oleh semua sekolah karena berbagai manfaat tadi. Selain itu, untuk peneliti dan tim pelaksana PkM selanjutnya, ide ini dapat menjadi rekomendasi untuk diteliti dan dilakukan pengkajian lebih dalam untuk memperkaya pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pembelajaran pada anak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik secara finansial dan dukungan moril yaitu kepada guru-guru Gugus Matahari, semua kepala sekolah TK maupun KB yang tergabung dalam Gugus Matahari, semua bapak ibu dosen PGPAUD yang terlibat dalam pelaksanaan PkM ini dan semua mahasiswa yang turut andil dalam terlaksananya PkM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslindah, A. (2020). Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar Anak di TK Alifia Samarinda. *Jurnal Pendas Mahakam*, 6-11.
- Bali, E. N., Khotijah, I., Wollo, S., Kale, S., & Mundiarti, V. (2021). Pendampingan Psikososial Anak Korban Bencana di Sekolah Alam Manusak. *KELIMUTU Journal of Community Service (KJCS)*, 1-7.
- Daud, F. (2012). Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 243-255.
- Irwandi, & Fajeriadi, H. (2019). Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa SMA di Kawasan Pesisir, Kalimantan Selatan. *BIO-INOVED: Jurnal Biologi-Inovasi Pendidikan*, 66-73.
- Pasya, G. K. (2018). *Modul: Lingkungan sebagai Sumber Belajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini
- Rahman, A., & Fauziana. (2018). Analisis Faktor Eksternal Penyebab Kesulitan Belajar Siswa SMP melalui Pembelajaran Scientific Approach. *MAJU*, 11-20.
- Ramansyah, W. (2013). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Strategi Pembelajaran untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Widyagogik*, 34-42.
- Suparman, Y. R., & Husen, D. N. (2015). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa melalui Penerapan Model Problem Based Learning. *BIOEDUKASI (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 63-77.
- Suwarni, E. (2015). Pengembangan Buku Ajar Berbasis Lokal Materi Keanekaragaman Laba-laba di Kota Metro sebagai Sumber Belajar Alternatif Biologi untuk Siswa SMA Kelas X. *BIOEDUKASI (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 78-90.
- Wahyuni, N. N., Asri, I. G., & Suniasih, N. W. (2014). Penerapan Metode Demonstrasi dengan Lingkungan sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak. *PGPAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, 42-52.